

@rtikulasi

JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

**Terjemahan Ungkapan Idiomatis Inggris-Indonesia Sebagai Penguat
Jati Diri Bangsa**
Frans I Made Brata

Penulisan Buku Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kecakapan Hidup
Khaerudin Kurniawan

**Pengajaran Quantum (*Quantum Teaching*) dalam Pengajaran Tata Bahasa
Tingkat Dasar Bagi Penutur Asing (BIPA)**
Ade Mulyanah

Kekenaln Calon Guru Sastra Terhadap Pengarang dan Hasil Karyanya
Abdul Rojak

Pengajaran Sastra dengan Model *Advance Organizer*
Sumiyadi

**Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Memperkuat
Jati Diri Bangsa**
Iis Ristiani

Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Cerita Pendek yang Apresiatif
Eri Sarimanah

**Pengaruh Kognisi Terhadap Penggunaan Verba Berendonim Indera
Penglihatan dalam Bahasa Indonesia**
Nuny Sulistiany Idris

**Kedudukan Bahasa Melayu dan Bahasa Inggris dalam Sistem
Pendidikan Negara dari Perspektif Mahasiswa**
Zahari Ishak dan Chew Fong Peng

**Bahasa dan Budaya yang Tercermin dalam Metafora Pingitan Masyarakat
Mawasangka Kabupaten Buton**
Ishak Bagea

@rtikulasi

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Berkala ilmiah diterbitkan dua kali dalam setahun, Mei dan November,
berisi hasil penelitian, pemikiran, dan kajian bidang pendidikan
bahasa dan sastra Indonesia

Penanggung Jawab

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS UPI
Ketua Umum Asosiasi Pengajar Bahasa Indonesia (APBI)

Ketua Penyunting

Dadang S. Anshori

Wakil Ketua Penyunting

Khaerudin Kurniawan

Sekretaris Penyunting

Yulianeta

Penyunting Pelaksana

Aceng Ruhendi Saifullah

Nuny Sulistiany Idris

Vismaia S. Damaianti

Sumiyadi

Yeti Mulyati

Mitra Bestari

Suminto A. Sayuti (Universitas Negeri Yogyakarta)

Benny H. Hoed (Universitas Indonesia)

Bahren U. Siregar (Universitas Khatolik Atmajaya)

Andoyo Sastromiharjo (Universitas Pendidikan Indonesia)

Fathurrahman (Universitas Negeri Semarang)

I. Dewa Putu Wijana (Universitas Gajah Mada)

Keuangan

Halimah

Sekretariat/Tata Usaha

Tamijaka

Aep

Alamat Redaksi

Kantor Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS, UPI

Jln. Dr. Setiabudhi 229 Bandung Tlp./Fax.: 022-2008132

pos_el: artikulasi_indonesia@yahoo.com

website: <http://jurnal.upi.edu>

DAFTAR ISI

Terjemahan Ungkapan Idiomatis Inggris-Indonesia sebagai Penguat Jati Diri Bangsa <i>Frans I Made Brata</i>	1-15
Penulisan Buku Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kecakapan Hidup <i>Khaerudin Kurniawan</i>	16-23
Pengajaran Quantum (<i>Quantum Teaching</i>) dalam Pengajaran Tata Bahasa Tingkat Dasar Bagi Penutur Asing (BIPA) <i>Ade Mulyanah</i>	24-33
Kekenaln Calon Guru Sastra Terhadap Pengarang dan Hasil Karyanya <i>Abdul Rojak</i>	34-42
Pengajaran Sastra dengan Model <i>Advance Organizer</i> <i>Sumiyadi</i>	43-55
Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Memperkuat Jati Diri Bangsa <i>Iis Ristiani</i>	56-64
Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Cerita Pendek yang Apresiatif <i>Eri Sarimanah</i>	65-75
Pengaruh Kognisi Terhadap Penggunaan Verba Berendonim Indera Penglihatan dalam Bahasa Indonesia <i>Nuny Sulistiany Idris</i>	76-90
Kedudukan Bahasa Melayu dan Bahasa Inggris dalam Sistem Pendidikan Negara dari Perspektif Mahasiswa <i>Zahari Ishak dan Chew Fong Peng</i>	91-105
Bahasa dan Budaya Yang Tercermin dalam Metafora Pingitan Masyarakat Mawasangka Kabupaten Buton <i>Ishak Bagea</i>	106-123

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN CERITA PENDEK YANG APRESIATIF

Eri Sarimanah

Dosen Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP, Universitas Pakuan

Alamat kontak: Jln. Pakuan Kotak Pos 452 Bogor, pos-el: sarimanah.herty@gmail.com

Abstrak

Sebagai salah satu komponen di dunia pendidikan, guru memiliki peran yang sangat strategis dalam membantu membimbing dan mendidik karakter anak didiknya. Melalui penerapan pembelajaran cerita pendek yang apresiatif penanaman nilai-nilai karakter bangsa dapat diwujudkan. Langkah pembelajaran dikemas ke dalam tiga tahapan, pertama, menumbuhkan keterlibatan jiwa pembelajar dalam mengapresiasi cerpen. Kedua menumbuhkan pemahaman dan penghargaan terhadap karya sastra para sastrawan. Langkah ketiga menganalisis nilai-nilai karakter yang tertuang dalam cerpen dihubungkan dengan realitas kehidupan.

Kata Kunci: model pembelajaran apresiatif, nilai karakter, cerpen

Abstract

As one of the educational components, teacher play a strategic role in guiding and building their students' characters. Through the application of appreciative short story learning, the implatantion of nation character values may be realized. The learning prosedures are orderly packed in three steps, firstly involving the learners' participation in appreciating short stories; secondly, growing comprehension and appreciation of literary works; thirdly, analyzing character values embedded in short stories in relation to real life..

Keywords: *appreciative learning model, character values, short story*

Pendahuluan

Pendidikan berbasis karakter bangsa kini menjadi pembahasan hangat di media masa, seminar, bahkan sudah mulai dilaksanakan di beberapa sekolah. Hal tersebut merupakan upaya untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah budaya dan karakter bangsa yang menimpa generasi muda yang akhir-akhir ini mengalami kemerosotan. Pendidikan dianggap sebagai sebuah upaya yang bersifat preventif dalam membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Melalui pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.

Melihat berbagai realita yang ada, telah lahir berbagai bentuk kepedulian baik dari masyarakat, maupun pemerintah. Berbagai upaya pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa telah dilakukan pemerintah. Melalui Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) dirumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, ber-

tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa.

Nilai karakter bangsa yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik sebagaimana anjuran pihak pemerintah, yaitu Religius, Jujur, Toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, memiliki rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Atas dasar pemikiran itu, pelaksanaan pendidikan harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Melalui usaha bersama semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam praktik di sekolah/kelas, melalui upaya itu kiranya dapat terwujud.

Guru sebagai salah satu komponen di dunia pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membantu membimbing dan mendidik karakter anak didiknya. Guru dapat menerapkannya dalam berbagai aktivitas perwujudan pembelajaran. Sebagai mana telah disampaikan oleh pihak Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional bahwa wujud pendidikan karakter bangsa bisa masuk dalam setiap mata pelajaran sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan

karakter bangsa. Guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi menggunakan pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Dalam tulisan ini, penulis memfokuskan permasalahan pada: Bagaimana mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai karakter bangsa dalam aktivitas kegiatan belajar mengajar? Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis mencoba menguraikan pada bagian berikut ini dengan memaparkan contoh penerapannya dalam pembelajaran sastra yaitu pembelajaran cerita pendek.

Pembahasan

Penerapan pembelajaran berbasis karakter bangsa dalam pembelajaran sastra (cerita pendek)

Di dalam KTSP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI semester 2 tertera Standar Kompetensi Mendengarkan: Memahami pembacaan cerpen. Dengan Kompetensi Dasarnya: Menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan. Dalam mencermati SK, KD tersebut guru ketika akan melaksanakan kegiatan belajar mengajar perlu memikirkan strategi dan model yang tepat dalam mengembangkan pembelajaran sastra agar muatan nilai-nilai karakter bangsa dapat menyentuh atau dihayati, dikembangkan oleh para siswanya. Sering kali dalam kegiatan pembelajaran sastra guru terjebak pada kegiatan teoretis saja. Tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk ikut menggali nilai-nilai yang tertuang dalam karya tersebut. Padahal penggalian nilai-nilai dalam karya sastra oleh siswa sangatlah penting untuk membantu mengembangkan nilai itu pada dirinya.

Patut diperhatikan oleh para pengajar untuk mempertimbangkan kembali upaya-upaya yang telah dilakukan dalam pengajaran apresiasi sastra di sekolah yang

ditengarai kurang apresiatif. Pembelajaran sastra cenderung kurang berani menggali teks dalam konteks yang lebih luas. Padahal sangatlah mungkin mengajak pelajar/ pembaca untuk dibawa ke luar dunia teks, dan dibawa masuk menyelami unsur pembangun dari luar teks yang antara lain, latar belakang pengarang, gaya penulisan, dan nilai-nilai karakter, gejala/situasi sosial tertentu.

Kita telah sepakat bahwa dalam proses lahirnya sebuah karya sastra banyak unsur yang mempengaruhi terutama dengan konteks masyarakat tempat lahirnya karya sastra tersebut. Dalam hubungannya dengan masyarakat, kesusastraan dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial yang langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan dianut masyarakat tertentu. Gejala sosial itu oleh pengarang diolah, direkayasa, dan dirangkai menjadi struktur karya yang terpadu dan memiliki otonomi sebagai sebuah teks. Salah satu bentuk karya sastra tersebut adalah cerita pendek.

Cerita pendek adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang bentuknya relatif pendek; tidak sepanjang novel. Namun demikian "kependekan" sebuah cerita pendek itu tidak berarti dangkal dalam hal maknanya. Sebuah cerita pendek yang panjangnya "hanya" sekitar 3-4 halaman dapat mengandung makna yang dalam. Unsur-unsur pembangun cerita pendek secara garis besar dibedakan menjadi dua; (1) unsur pembangun dari dalam berupa alur, tokoh dan penokohan, *setting*, sudut pandang penceritaan, bahasa, dan tema, (2) unsur pembangun dari luar antara lain, latar belakang pengarang, gaya penulisan, dan gejala/situasi sosial tertentu.

Seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin majemuk baik dari sudut pola pikir maupun pola perilaku, gejala sosial yang ditangkap

oleh para pengarang cerita pendek itu semakin beragam. Keberagaman ini, oleh pengarang diwujudkan dalam berbagai bentuk kreativitas penulisan cerita pendek yang diharapkan dapat berperan dalam proses mengubah, membangun, dan mengembangkan masyarakat, termasuk di dalamnya mempengaruhi perubahan nilai, norma, dan pola bermasyarakat. Mereka mencoba berperan dalam perubahan sosial tersebut dengan gaya khas cerita pendek yang mereka hasilkan. Mereka secara terus-menerus mencoba melihat, mencermati, dan menganalisis dinamika sosial dan fenomena sosial yang terjadi dan sekaligus mempengaruhinya dengan ide-ide mereka yang dibungkus dalam kekuatan kata yang mereka rangkai.

Sebagai sebuah bangsa yang ingin maju perlulah kiranya berkenalan dengan kebudayaan dan kesusastraan lokal (daerah, nasional)asing (internasional). Mengenal dan memahami kebudayaan dan kesusastraan baik lokal maupun asing sesungguhnya tidak sekadar menambah wawasan, membuka cakrawala baru tentang kebudayaan dan tata kehidupan di belahan dunia lain, mengilhami untuk menghasilkan karya yang mirip atau punya kesamaan, tetapi juga melebarkan peluang terjadinya akulturasi, adaptasi, bahkan juga adopsi. Ini sangatlah beralasan mengingat kekayaan karya sastra akan meningkat dan terwarnai dengan bersikap terbuka terhadap sastra dan juga budaya asing, yang tentu saja melalui proses penyaringan yang disesuaikan dengan kondisi sosio kultural.

Kesusastraan banyak dipengaruhi dinamika perubahan yang terjadi di masyarakatnya. Sisi kehidupan manusia, kesantunan sebuah masyarakat, peperangan, konflik ideologi, traumatik mewarnai tulisan-tulisan para pengarang di lingkungannya. Perkembangan yang terjadi dihadirkan melalui karya-karya sastra.

Untuk memahami dinamika dan fenomena sosial yang terwujud dalam sebuah cerita pendek tersebut, diperlukan proses apresiasi. Dengan langkah ini diharapkan pembelajar dapat mengikuti perubahan sosial yang terjadi. Sebagai langkah awal proses ini, diperlukannya pengenalan apresiasi di sekolah-sekolah.

Sekolah, sebagai salah satu lembaga yang ada dalam masyarakat, diharapkan turut berperan dalam pengembangan masyarakat. Di lembaga ini pulalah, pengarang dengan kekhasan mereka pada karya-karya cerpennya, diperkenalkan kepada pembelajar lewat pembelajaran apresiasi sastra.

Salah satu cara yang dapat dipergunakan untuk mencapai beberapa tujuan di atas adalah mendorong pembelajar untuk mengapresiasi karya sastra. Permasalahannya yang muncul adalah bagaimana apresiasi sastra itu dapat dipergunakan pengajar untuk membantu pembelajar memahami perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat?

Pembelajaran Cerita Pendek

Pembelajaran sastra di sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam mengapresiasi suatu karya sastra. Dari proses apresiasi ini, diharapkan muncul daya nalar, daya kritis, pengembangan nilai-nilai karakter, dan daya khayal dari diri pembelajar. Penalaran yang runtut dan didukung oleh ketajaman analisis akan membantu pembelajar untuk mempunyai kepekaan terhadap gejala atau fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Hal ini diharapkan dapat terwujud karena dalam kurikulum pembelajaran sastra, tertera pembelajaran sastra yang memang diarahkan pada kegiatan apresiasi sastra sekaligus pemahaman sosial budaya yang terkandung dalam karya sastra termasuk di dalamnya cerita pendek. Di dalam KTSP telah diketengahkan beberapa

butir pembelajaran sastra yang bertujuan agar pembelajar (1) mampu memahami dan menghayati karya sastra, (2) mampu menulis prosa, puisi, dan drama, (3) mampu menggali nilai-nilai moral, sosial dan budaya dalam karya sastra Indonesia dan karya sastra terjemahan, (4) mampu menulis krestif, (5) mampu membuat tanggapan terhadap tulisan kreatif, dan mampu membuat kritik dan esai sastra.

Berkaitan dengan pembelajaran sastra ini, Rahmanto menyatakan bahwa pembelajaran sastra dapat membangun dan membantu pendidikan secara utuh bila pembelajaran itu selain dapat meningkatkan keterampilan berbahasa juga dapat mengembangkan cipta rasa, menunjang pembentukan watak pembelajar, dan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman budaya. Tujuan-tujuan itu dapat dicapai setelah pembelajar menjalani proses apresiasi terhadap karya-karya sastra.

Sebuah alternatif usulan langkah kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan apresiasi siswa terhadap cerpen, yaitu dengan menjalani tiga langkah dalam proses pembelajarannya. Langkah pertama adalah **keterlibatan jiwa**. Langkah kedua adalah **pemahaman dan penghargaan** atas penguasaan sastrawan dalam menyajikan pengalaman dalam karya sastra. Langkah ketiga adalah langkah **analisis**. Berikut diuraikan langkah-langkah pembelajarannya.

Langkah pertama adalah keterlibatan jiwa. Dalam langkah ini pembelajar diharapkan dapat memahami masalah yang diangkat sastrawan/ penulis dalam karya sastra. Selain itu, pembelajar diharapkan dapat merasakan perasaan yang dimunculkan atau yang dialami tokoh-tokohnya sekaligus sebagai usaha membayangkan dunia yang dikreasikan oleh sastrawan. Hal penting yang perlu diketahui oleh pembelajar dalam tahap ini adalah penerapan nilai-nilai estetika

sastra pada pengalaman hidup yang tertuang dalam bahasa. Dengan kata lain, tahap ini diarahkan pada pemahaman atas penerapan unsur-unsur intrinsik cerita pendek.

Langkah kedua adalah pemahaman dan penghargaan atas penguasaan sastrawan dalam menyajikan pengalaman dalam karya sastra. Pada langkah ini pembelajar diharapkan mengetahui dan memahami cara atau teknik sastrawan menerapkan asas keserasian, keutuhan, dan tekanan pada pengalamannya sehingga lahir suatu karya dan cara mereka memilih, mengolah, dan menyusun lambang-lambang yang dipakai dalam karyanya. Langkah ini memungkinkan pembelajar untuk bersikap kritis terhadap setiap karya sastra yang dihasilkan pengarang sekaligus menguji kepekaan pembelajar dalam menghubungkan dua fenomena yaitu fenomena dalam karya sastra dan fenomena yang terjadi dalam masyarakat nyata.

Langkah ketiga adalah langkah analisis. Pada langkah ini pembelajar diharapkan dapat mempermasalahkan fakta-fakta yang tertuang dalam karya sastra dan menemukan hubungan fakta-fakta tersebut dengan realitas kehidupan yang ada dalam kehidupan mereka. Dalam langkah inilah nantinya, pembelajar dapat terbantu menemukan kesesuaian dunia rekaan dalam karya sastra dengan dunia nyata dalam kehidupan sekaligus memahami perubahan yang terjadi.

Langkah-langkah apresiasi di atas dapat membantu pembelajar mengapresiasi secara optimal bila dalam pelaksanaannya mengikuti asas kewajaran dan keterpaduan. Asas kewajaran memungkinkan dijalaninya proses apresiasi sesuai dengan kesiapan mental pembelajar, termasuk juga dalam pemilihan karya sastra yang akan diapresiasi. Asas keterpaduan menyarankan keterkaitan langkah-langkah apresiasi yang dilakukan.

Langkah-langkah itu tidak boleh dipisahkan karena merupakan satu kesatuan proses.

Dari Pembelajaran Cerpen ke Pemahaman Situasi Masyarakat

Setelah di atas diuraikan perihal pembelajaran sastra dan perubahan sosial, sekarang akan diuraikan bagaimana pembelajaran apresiasi sastra dapat dipergunakan untuk memahami perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Nurgiyantoro menyatakan bahwa sastra merupakan salah satu sumber penting dalam pemahaman budaya. Hal ini dapat dirunut karena dalam karya sastra tercermin pandangan penulisnya yang terbentuk dan dipengaruhi oleh kebiasaan hidup yang dijalaninya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain penulis karya sastra merupakan bagian tak terpisahkan dari masyarakatnya dan diantara keduanya terjadi hubungan timbal balik dalam penciptaan karya sastra.

Sehubungan dengan timbal balik antara pengarang dan masyarakat patut dikemukakan di sini pendapat Hardjana bahwa semua pandangan, sikap, dan nilai-nilai, termasuk di dalamnya kebutuhan-kebutuhan seseorang, termasuk juga pengarang, ditimba dari sumber tata kemasyarakatan yang ada dan berlaku dalam masyarakat dan komunitas. Jadi jelaslah hubungan timbal balik antara masyarakat dan pengarang keduanya saling mempengaruhi.

Hal senada juga diungkapkan oleh Faruk, mengutip pandangan Marx, bahwa struktur sosial suatu masyarakat juga lembaga di dalamnya, moralitasnya, dan kesuasstraannya ditentukan oleh kondisi produktif kehidupan anggota masyarakatnya sendiri termasuk pengarang di dalamnya. Ini membawa implikasi bahwa semakin produktif pengarang mencipta karya sastra dan diapresiasi masyarakat pembacanya, ini

merupakan indikasi dinamisnya struktur sosial masyarakat yang bersangkutan.

Bertolak dari hal tersebut di atas, dapatlah kiranya pembelajaran cerita pendek digunakan sebagai titik tolak pemahaman perubahan sosial yang terjadi mengingat cerita pendek lahir atau merupakan produk dari pengarang yang di dalamnya berisi berbagai masukan yang diperoleh dari kenyataan yang terpampang dalam kehidupan dan ditarik ke dalam bingkai permenungan pengarang dan akhirnya lahirlah sebuah karya.

Sebagai langkah awal dalam proses apresiasi seperti yang dimaksud di atas, perlulah kiranya adanya kecermatan dalam pemilihan cerita pendek. Karya-karya yang dipilih untuk diapresiasi pembelajar hendaknya karya yang mengandung perubahan-perubahan nilai, norma, dan tata kehidupan yang ditawarkan oleh pengarang. Cerita pendek yang dipilih hendaknya diupayakan sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan pola pikir pembelajar, sehingga pembelajar dapat mengetahui dan memahami perubahan sosial yang terjadi atau diinginkan atau yang ditawarkan oleh pengarangnya.

Penerapan Langkah-langkah Apresiasi

Pada bagian ini akan dipaparkan **contoh** penerapan langkah-langkah apresiasi cerita pendek yang telah dijelaskan di muka dalam pembelajaran di kelas. Cerpen yang dipilih dalam aplikasi pembelajaran dapat menggunakan cerpen apapun sepanjang telah memenuhi kriteria yang telah dijabarkan di atas. Adapun dalam tulisan ini penulis memilih cerpen Korea tiada lain hanya karena penulis tengah menganalisisnya.

Cerpen yang akan diapresiasi berjudul *Dinihari ke Garis Depan* karya Bang Hyun Suk seorang cerpenis terkenal di Korea. Cerita pendek ini mengisahkan suatu kejadian yang mencekam tentang aksi mogok para karyawan pabrik.

Langkah pertama

Langkah awal dalam apresiasi cerpen ini adalah menumbuhkan keterlibatan jiwa pembelajar. Hal ini bisa ditempuh dengan mengajak pembelajar menemukan masalah yang ada dalam cerpen itu. Apakah masalah itu terjadi karena penguasa pabrik telah berlaku sewenang-wenang dan tidak manusiawi? Apakah para pekerja telah menunaikan tugasnya dengan benar? Ataukah ada hak-hak atau bagian yang tidak dipenuhi oleh penguasa pabrik? Untuk menemukan masalahnya, kita bimbing pembelajar untuk ikut merasakan situasi yang ada dalam cerpen itu. Kita ajak mereka untuk masuk dalam suatu pengandaian dengan menuntun pembelajar dengan pertanyaan-pertanyaan: bagaimana perasaan Anda bila menjadi pekerja pabrik? Langkah-langkah apa yang harus diambil untuk mengatasi persoalan itu? Atau pertanyaan: bagaimana perasaan Anda bila Anda menjadi penguasa pabrik? Apakah Anda akan marah, bertanya-tanya, protes, atau menuntut jika karyawan menuntut haknya? Bila proses ini benar-benar terjadi dalam pembelajaran, ini merupakan gejala yang bagus karena dinamika kelas telah tercipta dan ini memudahkan pengajar untuk menggali informasi atau tanggapan dari pembelajar untuk mendapatkan kesan umum terhadap cerita pendek tersebut.

Langkah kedua

Apabila langkah pertama sudah selesai, pengajar bisa membantu pembelajar untuk masuk ke langkah kedua yaitu mencermati cara-cara pengarang dalam menyajikan cerita pendek itu. Apakah Bang Hyun Suk sebagai pengarang sudah menggambarkan realitas yang tepat dalam cerpen itu? Bagaimana Bang Hyun Suk memilih kata, ungkapan, dan kalimat dalam cerpennya; apakah kata dan ungkapannya sulit dan tidak biasanya bagi pembelajar; apakah ia menggunakan

kalimat yang panjang dan kalimat bertele-tele atau kalimat yang sederhana tapi penuh dengan makna?

Pengajar dapat meminta pembelajar untuk menunjukkan beberapa contoh kata, ungkapan, dan kalimat yang menurut mereka sulit dipahami atau yang menarik perhatian mereka dan membahasnya bersama. Pada langkah ini pula, pengajar dapat meminta pembelajar untuk menemukan simbol-simbol yang dipakai Bang Hyun Suk dan mencoba menafsirkan lambang atau simbol tersebut. Di akhir langkah kedua ini, pembelajar diminta mengutarakan pendapat/kesan mereka terhadap cara penyajian Bang Hyun Suk dalam cerpennya dan seberapa jauh cara penyajian cerita tersebut membantu pembelajar memahami cerpen *Diniahari ke Garis Depan*. Tukar informasi dan pengalaman dalam langkah ini akan membuat situasi kelas lebih hidup dan dinamis serta merangsang pembelajar untuk berani mengungkapkan perasaan dan pendapatnya.

Langkah ketiga

Langkah ketiga adalah analisis, proses menemukan hubungan pengalaman pembelajar yang diperoleh dari membaca cerpen *Diniahari ke Garis Depan* dengan pengalaman pembelajar dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil-hasil apresiasi di langkah pertama dan kedua akan sangat membantu pembelajar untuk memasuki langkah ketiga ini karena mereka tinggal menemukan titik temu hal-hal yang mereka temukan pada tahap sebelumnya dengan kehidupan keseharian mereka. Apakah mungkin peristiwa yang terjadi dalam cerpen itu bisa terjadi dalam kehidupan sehari-hari? Apabila itu bisa terjadi dalam hidup nyata, bagaimana seharusnya mereka bersikap?

Pembelajar juga dapat kita bantu untuk sampai pada proses mempertanyakan kembali apa sebenarnya yang hen-

dak disampaikan Bang Hyun Suk dalam cerpen ini, nilai-nilai moral apa yang bisa diambil dari apresiasi cerpen ini, atau nilai-nilai sosial apa yang harus ada bila peristiwa seperti dalam cerpen *Diniahari ke Garis Depan* benar-benar terjadi?

Langkah ketiga ini bisa membantu pembelajar untuk lebih peka terhadap masalah-masalah yang terjadi disekelilingnya. Sebagai contoh, apakah mereka peka dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan toleransi antarmasyarakat di tempat mereka tinggal? Apabila kepekaan itu sudah mulai ada dalam diri mereka, maka nilai-nilai sosial dan nilai-nilai moral yang ada dalam cerpen tersebut dapat membantu mereka dalam menjalani peran mereka baik di keluarga, di sekolah, dan di masyarakat.

Bila ketiga langkah apresiasi sudah dijalankan, pengajar bisa mendapatkan umpan balik dari pelaksanaan proses tersebut. Umpan balik ini sangat penting untuk mengetahui tingkat pemahaman pembelajar dalam setiap langkah apresiasi dan pemahaman cerita pendek. Teknik untuk mendapat umpan balik ini bisa dilakukan dengan cara, (1) meminta pembelajar menyampaikan hasil apresiasi secara lisan dalam suatu diskusi, (2) meminta para pembelajar menuliskan hasil apresiasinya baik secara individual maupun kelompok, (3) meminta pembelajar menukarkan hasil apresiasinya atas cerpen itu dengan milik temannya sehingga mereka akan semakin diperkaya oleh berbagai masukan dari temannya sekaligus melatih mereka untuk menghargai hasil karya teman mereka, (4) pengajar memberikan masukan, baik lisan maupun tertulis terhadap hasil karya pembelajar sehingga mereka mendapat suatu penguatan (*reinforcement*) atas hasil apresiasi mereka. Masukan ini dapat ditekankan pada kemampuan pembelajar dalam menghubungkan secara logis tiap aspek yang ada dalam cerpen.

Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Cerita Pendek yang Apresiatif dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Sekolah	: SMA
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XI/2
Pertemuan Ke-	: 1 (satu)
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit
Standar Kompetensi	: Membaca
Kompetensi Dasar	: 13. Memahami pembecaan cerita pendek
Nilai-nilai Karakter Bangsa	: 13.1. Menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan.
	: 1. Kerja keras
	: 2. Bekerjasama
	: 3. Gemar membaca
	: 4. Rasa ingin tahu
	: 5. Berani
Indikator	: 1. Menunjukkan rasa ingin tahu, dan antusias terhadap cerpen yang disajikan.
	: 2. Menemukan nilai-nilai karakter dalam cerpen.
	: 3. Menemukan hubungan nilai-nilai dalam cerpen dengan realitas kehidupan.
	: 4. Mengkritisi isi cerpen dengan penuh penghargaan kepada penulisnya.

I. Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan proses pembelajaran dengan model *Problem Based Introduction*, diharapkan siswa dapat:

1. Menunjukkan rasa ingin tahu, dan antusias terhadap cerpen yang disajikan;
2. Menemukan nilai-nilai karakter dalam cerpen;
3. Menemukan hubungan nilai-nilai dalam cerpen dengan realitas kehidupan;
4. Mengkritisi isi cerpen dengan penuh penghargaan kepada penulisnya.

II. Materi Pembelajaran: Cerita Pendek (terlampir)

III. Metode dan Model Pembelajaran

- A. Pendekatan : Pendekatan Kontekstual (CTL)
- B. Model : *Problem Based Introduction* (PBI)
- C. Metode : Penugasan dan diskusi

IV. Kegiatan Pembelajaran

A. Kegiatan Awal (5 menit)

1. Pengkondisian siswa: melakukan kegiatan berdoa dan mengecek kehadiran siswa. Siswa melakukan *brain game*.
2. Dengan *rasa ingin tahu*, siswa menyimak penyampaian Kompetensi Dasar (KD) dan tujuan pembelajaran

B. Kegiatan Inti (25 menit)

Langkah pertama

1. Siswa mendengarkan pembacaan cerpen kemudian dibimbing untuk menemukan masalah yang ada dalam cerpen, dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Sebagai contoh:
 - a. Apakah masalah itu terjadi karena penguasa pabrik telah berlaku sewenang-wenang dan tidak manusiawi?

- b. Apakah para pekerja telah menuaikan tugasnya dengan benar?
 - c. Ataukah ada hak-hak atau bagian yang tidak dipenuhi oleh penguasa pabrik?
2. Siswa berusaha menemukan masalah dengan mengajak ikut merasakan situasi yang ada dalam cerpen itu. Tuntun siswa dengan pertanyaan-pertanyaan:
 - a. Bagaimana perasaan Anda bila menjadi pekerja pabrik?
 - b. Langkah-langkah apa yang harus diambil untuk mengatasi persoalan itu?
 - c. Bagaimana perasaan Anda bila Anda menjadi penguasa pabrik?
 - d. Apakah Anda akan marah, bertanya-tanya, protes, atau menuntut jika karyawan menuntut haknya?
 3. Siswa menggali informasi atau tanggapan untuk mendapatkan kesan umum terhadap cerita pendek tersebut.

Langkah kedua

1. Guru mengajak siswa mencermati cara-cara pengarang dalam menyajikan cerita pendek itu. Guru mengajukan beberapa pertanyaan:
 - a. Apakah pengarang sudah menggambarkan realitas yang tepat dalam cerpen itu?
 - b. Bagaimana pengarang memilih kata, ungkapan, dan kalimat dalam cerpennya?
 - c. Apakah kata dan ungkapannya sulit dan tidak biasanya bagi pembelajar?
 - d. Apakah ia menggunakan kalimat yang panjang dan kalimat bertele-tele atau kalimat yang sederhana tapi penuh dengan makna?
2. Guru meminta siswa untuk menunjukkan beberapa contoh kata, ungkapan, dan kalimat yang menurut mereka sulit dipahami atau yang menarik perhatian mereka dan membahasnya bersama.
3. Siswa diminta mengutarakan pendapat/kesan mereka terhadap cara

penyajian pengarang dalam cerpennya dan seberapa jauh cara penyajian cerita tersebut membantu siswa memahami cerpen *Dinikmati ke Garis Depan*.

4. Siswa melakukan tukar informasi dan pengalaman dengan saling menghargai pendapat teman-temannya.

Langkah ketiga

1. Siswa dibimbing untuk menemukan hubungan pengalaman siswa yang diperoleh dari mendengarkan cerpen *Dinikmati ke Garis Depan* dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari. Siswa bisa dimimbing dengan pertanyaan guru:
 - a. Apakah mungkin peristiwa yang terjadi dalam cerpen itu bisa terjadi dalam kehidupan sehari-hari?
 - b. Apabila itu bisa terjadi dalam hidup nyata, bagaimana seharusnya mereka bersikap?
2. Siswa dibantu untuk memiliki rasa ingin tahu, menemukan nilai-nilai moral, nilai-nilai sosial, mengapresiasi, serta mengkritisi pengarang dalam melahirkan cerpennya.
3. Guru membimbing siswa untuk menumbuhkan atau memunculkan kepekaan terhadap masalah-masalah yang terjadi di sekelilingnya.
 - a. Apakah mereka peka dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan toleransi antarmasyarakat di tempat mereka tinggal?
 - b. Apabila kepekaan itu sudah mulai ada dalam diri mereka, maka nilai-nilai sosial dan nilai-nilai moral yang ada dalam cerpen tersebut dapat membantu mereka dalam menjalani peran mereka baik di keluarga, di sekolah, dan di masyarakat.
4. Guru dan siswa melakukan umpan balik dengan teknik: (1) meminta siswa menyampaikan hasil apresiasi secara lisan dalam suatu diskusi, (2) meminta siswa menuliskan hasil

apresiasinya baik secara individual maupun kelompok, (3) meminta siswa menukarkan hasil apresiasinya atas cerpen itu dengan milik temannya dengan saling menghargai hasil karya teman mereka.

Kegiatan Akhir

1. Guru memberikan masukan, baik lisan maupun tertulis terhadap hasil karya siswa sehingga mereka mendapat suatu penguatan (*reinforcement*) atas hasil apresiasi mereka.
2. Guru bersama-sama siswa melakukan refleksi dan simpulan pembelajaran

V. Alat/Bahan/Sumber Belajar

- A. Alat/Media : Kutipan cerpen, *Slide power point*
- B. Bahan : Kertas, lembar chart,
- C. Sumber Belajar :
Kosasih, Os. 2008. *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
Suryanto, Alex. 2006. *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA/MA Kelas X*. Tangerang: PT Gelora Aksara Pratama.
Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung : Gunung Larang

VI. Penilaian

- A. Prosedur : Postes
- B. Jenis : Tulisan
- C. Bentuk : Essay
- D. Instrumen : Terlampir
- E. Kunci Jawaban/Rubrik Penilaian
- F. Pedoman Penilaian $N = \frac{S}{STI} \times 100$

Simpulan

Sebagai catatan akhir dari tulisan ini patutlah kiranya dimunculkan beberapa hal di sini bahwa pendidikan karakter dalam pembelajaran cerpen dapat dimulai dengan menumbuhkan rasa kecintaan pembelajar terhadap karya sastra cerpen.

Di dalam cerpen termuat nilai-nilai, norma-norma, "potret" masyarakat yang ditangkap oleh pengarang dan dapat dikembangkan oleh para pembelajar. Untuk menjalani proses tersebut, perlulah kiranya ditempuh langkah apresiasi yang dilaksanakan secara wajar dan berkesinambungan dengan cerita pendek yang sesuai dengan tingkat perkembangan pembelajar.

Pemilihan bahan yang tepat sasaran akan sangat membantu pelaksanaan langkah-langkah apresiasi. Untuk itu, penting pengajar mempunyai koleksi cerita pendek baik cerpen lokal maupun asing. Dengan begitu pengajar punya banyak pilihan untuk aktivitas pembelajarannya. Selain itu, perlujuga memberikesempatan kepada pembelajar untuk memilih cerita pendek, membacanya, dan mengapresiasikannya. Dengan menahapi seluruh rangkaian proses tersebut diharapkan pembelajar semakin peka terhadap nilai-nilai/ karakter, gejala-gejala sosial dan perubahan dinamika masyarakat tempat mereka menjalani kehidupannya. Melalui upaya itu semoga kiranya bangsa ini dapat melahirkan generasi muda yang memiliki karakter unggul demi terwujudnya bangsa Indonesia yang tangguh.

Pustaka Rujukan

- Bang Hyun Suk, Koh Young Hun, dkk. 2007. *Laut dan Kupu-kupu* (terjemahan). Jakarta: Gramedia
- Faruk, H.T. 1994. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hardjana, Andre. 1991. *Kritik Sastra: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2010. *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*.
- Luxemburg, J.P, dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia

Mahayana, Maman S. 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pedagogia.

Nurgiantoro, Burhan. 1995. "Sastra Sebagai Pemahaman Antarbudaya" dalam *Cakrawala Pendidikan* No. 3, tahun XIV November.
Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius